

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditas andalan perkebunan yaitu kakao (*Theobroma cacao* L.) mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber devisa negara, lapangan kerja, dan pendapatan. Karena kakao mempunyai arti penting bagi pengembangan wilayah dan agroindustri, maka diperlukan perhatian masyarakat untuk membudidayakan tanaman kakao di Indonesia, mengingat banyaknya peluang yang diberikan oleh tanaman tersebut.

Setelah Pantai Gading, Indonesia berpotensi menyalip negara tersebut sebagai produsen buah kakao terbesar di dunia. Dengan produksi tahunan sebesar 667.296 ton di lahan seluas 1.436.335 hektar, Indonesia adalah salah satu produsen kakao terbesar di dunia, dengan 95% tanaman ditanam oleh penduduk setempat, 2% oleh perkebunan besar swasta, dan 3% oleh perkebunan besar negara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas perkebunan rakyat pada tahun 2018-2022 secara berturut turut yaitu 1.584.133 Ha ; 1.574.322 Ha ; 1.557.120 Ha ; 1.451.504 Ha ; 1.436.335 Ha. Dari data diketahui luas lahan perkebunan kakao mengalami penurunan tiap tahunnya namun produksi kakao tetap meningkat, dimana produksi kakao pada tahun 2018-2022 yaitu 767.280 ton ; 783.978 ton ; 793.483 ton ; 816.210 ton ; 833.236 ton. Meskipun pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi kakao namun pada tahun 2019 mulai mengalami peningkatan produksi kembali (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Secara umum, Sulawesi, Sumatera, Jawa, Flores, dan Nusa Tenggara Timur merupakan rumah bagi tanaman kakao. Perkebunan swasta besar mencapai 2% dari seluruh perkebunan kakao, sedangkan perkebunan besar negara mencapai 3% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Mayoritas dari 95% perkebunan ditangani oleh perorangan. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil kakao dari beberapa daerah yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan luas lahan 68.623 hektar dan produksi 42.842 ton, Sumatera Barat diharapkan menjadi penghasil kakao terbesar dunia pada tahun 2022 (Ditjen Perkebunan, 2022). Luas lahan yang digunakan untuk produksi kakao pada

perkebunan rakyat adalah 68.583 Ha dengan hasil 42.841 ton; pada perkebunan swasta luas lahannya 40 Ha dengan output 1 ton (Ditjen Perkebunan, 2022).

Untuk memudahkan pekerjaan pemulia tanaman kakao diperlukan plasma nutfah atau bahan yang dikumpulkan. Populasi alami, spesies liar, perkebunan masyarakat, dan pilihan beberapa tetua merupakan sumber bahan pengumpulan. Kelompok makhluk hidup mengandung suatu bahan yang disebut plasma nutfah yang merupakan sumber sifat genetik yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kultivar unggul. Rubiyo (2009) menegaskan bahwa informasi yang tepat mengenai keanekaragaman jenis tanaman kakao sangat penting untuk perakitan benih unggul. Dengan mengkaji secara mendalam fenotipik tanaman kakao, maka dapat dilakukan analisis morfologi terhadap varietas tanaman kakao.

Tingkat keragaman genetik yang termasuk dalam sumber genetik yang digunakan menentukan kemungkinan keberhasilan suatu program pemuliaan. Kemungkinan menemukan sumber gen untuk meningkatkan karakter meningkat seiring dengan keragaman genetik. Untuk memahami karakteristik unik setiap tanaman kakao, eksplorasi memerlukan upaya untuk menemukan tanaman yang klonnya saat ini belum diketahui. Tanaman kakao di Kabupaten Solok merupakan salah satu tanaman perkebunan Indonesia yang perlu diteliti lebih lanjut. Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang menghasilkan kakao, menurut statistik Badan Pusat Statistik. Data tahun 2018 menunjukkan luas perkebunan kakao di Kabupaten Solok seluas 3.942,50 Ha dengan produksi 1.666,00 ton setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah tersebut meningkat menjadi 3.951,50 Ha dengan produksi 1.807,10 ton per tahun.

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Kubung yang memiliki luas lahan kakao sebesar 486,00 Ha dan produksi kakao sebesar 299,50 ton pada tahun 2020. Terdapat delapan Nagari di Kecamatan Kubung, dengan tiga diantaranya merupakan penghasil terbesar: Nagari, Nagari Salayo, Nagari Koto Hilalang, dan Nagari Gantuang Ciri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2020).

Berdasarkan temuan pra-survei yang dilakukan pada 12 November 2021 hingga 6 Desember 2021, petani kakao di tiga nagari tersebut masih ragu dengan jenis kakao yang mereka tanam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan

mendeskripsikan tanaman kakao yang ditanam di Kecamatan Kubung. Mengingat masih kurangnya informasi yang didapat petani mengenai hal itu maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Perkebunan Rakyat di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter morfologi Kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman Kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakter morfologi Kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan tanaman Kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan perkembangan tanaman Kakao.